

Pendidikan Islam Pada Lembaga Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal

M. Lutfi¹, Bahaking Rama², Syamsuddin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Alauddin Makassar

Email: mlutfi2305@gmail.com, Bahaking.rama@yahoo.co.id, syamsuddin.sasak@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan potensi individu, serta dalam pengembangan masyarakat secara keseluruhan. Makalah ini bertujuan untuk mengkaji pendidikan Islam dalam konteks lembaga pendidikan informal, formal, dan nonformal di Indonesia. Tiga jalur pendidikan ini diakui secara resmi dan masing-masing memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan yang saling melengkapi. Pendidikan formal, yang diselenggarakan oleh madrasah, berfungsi sebagai lembaga resmi yang terstruktur dan diatur oleh pemerintah, memberikan pendidikan yang mencakup ilmu agama dan pengetahuan umum. Pendidikan nonformal, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) dan berbagai kursus, menawarkan alternatif bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan di luar jalur formal. Pendidikan ini sering kali lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, terutama bagi anak usia dini. Melalui pendidikan nonformal, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, serta memperkuat nilai-nilai keagamaan. Selain itu, makalah ini juga membahas perbedaan mendasar antara pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan informal, yang berlangsung di lingkungan keluarga atau masyarakat, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keagamaan individu. Jenis pendidikan ketiga ini saling melengkapi dan berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan berpengetahuan. Dengan demikian, makalah ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran dan pentingnya pendidikan Islam dalam berbagai lembaga pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga mendorong pembaca untuk lebih menghargai dan memanfaatkan setiap jalur pendidikan yang ada, guna mendukung pengembangan diri dan masyarakat yang lebih baik. Melalui pemahaman yang komprehensif tentang pendidikan Islam, diharapkan generasi mendatang dapat menjadi individu yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Kata kunci: Pendidikan Islam, lembaga Formal, Non Formal dan Informal

Article Info

Received Date: 20 December 2024

Revised Date: 27 December 2024

Accepted Date: 04 January 2025

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan secara terorganisir untuk membentuk karakter individu dan mengembangkan potensi dirinya ke arah yang lebih baik agar bisa bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain. Dalam pelaksanaannya, pendidikan membutuhkan suatu lembaga yang akan menaungi kegiatan tersebut, sebagaimana disebutkan dalam KBBI bahwa lembaga ialah badan atau organisasi yang bertujuan untuk melakukan penyelidikan dalam bidang keilmuan. Adapun lembaga pendidikan adalah suatu organisasi atau kelompok orang dengan misi yang sama dan bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan kepada peserta didiknya sebagaimana ketentuan yang ada dalam peraturan perundang-undangan.

Di Indonesia ada banyak lembaga pendidikan yang tersebar di seluruh negeri dengan 3 jalur yang diakui, yaitu pendidikan formal, nonformal dan informal. Lembaga pendidikan tersebut terdiri dari pendidikan Islam dan umum. Ketiga lembaga tersebut sama-sama penting dan dalam praktiknya pun mereka akan saling melengkapi meskipun ketiga lembaga tersebut memiliki karakteristiknya serta kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Jika dilihat sekilas, antara lembaga pendidikan formal dan nonformal sangat jelas perbedaannya, pun antara lembaga pendidikan formal dengan informal. Akan tetapi, tidak semua

orang mengetahui cara membedakan antara lembaga pendidikan informal dan formal. Sehingga dalam tulisan ini, penulis akan membahas mengenai lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal serta jenis atau contoh lembaga dalam pendidikan Islam.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian pustaka atau metode penelitian kepustakaan. Metode ini melibatkan pengumpulan data dari buku-buku dan jurnal ilmiah sebagai sumber utama informasi untuk mendukung penelitian atau kajian tertentu. Metode ini sering digunakan dalam penelitian akademis untuk menyusun literatur yang relevan dengan topik yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Formal Islam

Secara khusus pendidikan Islam Formal baru muncul pada masa lebih belakangan, yakni dengan kebangkitan madrasah. Secara tradisional sejarawan pendidikan Islam, seperti Munir ad-Din Ahmed, George Makdisi, Ahmad Syalabi dan Charles Michael Stanton menganggap, bahwa madrasah pertama kali didirikan oleh Wazir Nizam al-Muluk pada 1064; madrasah ini kemudian terkenal sebagai Madrasah Nizam al-Muluk. Akan tetapi, penelitian lebih akhir, misalnya yang dilakukan Richard Bulliet mengungkapkan eksistensi madrasah-madrasah lebih tua di kawasan Nishapur, Iran. Pada tahun 400/1009 terdapat madrasah di wilayah Persia, yang berkembang dua abad sebelum Madrasah Nizhamiyah; yang tertua adalah Madrasah Miyan Dahiya yang didirikan Abu Ishaq Ibrahim ibn Mahmudi di Nishapur.¹

Pada saat datangnya Islam, hanya ada 17 orang Quraisy yang mengenal tulis baca, di tengah permusuhan kaum Quraisy, tidak banyak yang dapat dilakukan oleh Rasulullah saw. bersama pengikutnya yang hanya sedikit. Ketika akhirnya mereka hijrah ke Madinah (1 H/622 H), mereka menemukan bahwa beberapa orang dari suku Aus dan Khazraj (dua kabilah utama Madinah) dapat menulis dan membaca. Menurut ajaran Islam, Rasulullah saw. memberi perhatian khusus terhadap persoalan pendidikan. Pada masa awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis belum terselenggara.

Sekolah atau dalam Islam disebut madrasah adalah lembaga pendidikan formal. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah mempunyai tugas, fungsi dan peran yaitu sebagai lembaga resmi yang membantu pendidikan di lingkungan keluarga untuk mengajar, mendidik, memperbaiki, membentuk kepribadian, dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakat anak didik.

Ada beberapa pasal dalam UU No. 20 Tahun 2003 yang menyinggung tentang pendidikan Islam. Di dalam aturan tersebut setidaknya ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan Islam. Pertama, kelembagaan formal, nonformal, dan informal didudukkannya lembaga madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang diakui keberadaannya setara dengan lembaga pendidikan sekolah, dan dipertegas pula tentang kedudukannya sebagai sekolah yang berciri khas agama Islam.²

Keberadaan lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga formal dinyatakan dalam pasal 17 bahwa pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Mengenai pendidikan menengah dinyatakan dalam pasal 18 bahwa Pendidikan Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan dalam pasal 20 dinyatakan bahwa pendidikan tinggi dapat berbentuk Akademi, Politeknik, Sekolah Tinggi, Institut, atau Universitas.³ Pendidikan formal ini biayanya disubsidi oleh negara dan dibantu oleh orang-orang kaya melalui harta wakaf. Pengelolaan administrasi berada di tangan pemerintah. Beberapa pendidikan Islam formal dalam dunia pendidikan.

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), h. 22.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2007), h. 9.

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 14-15.

Madrasah

Kata madrasah dalam bahasa Arab “*madrasatun*” berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran. Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, kuttub, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bisa dikatakan madrasah pemula. Dari pengertian di atas maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri. Dalam perkembangannya di Indonesia, madrasah islamiyah ini merupakan lembaga yang berdiri jauh sebelum SD, SMP, SMU/ SMK, atau perguruan tinggi Universitas. Sebab madrasah adalah salah satu sarana atau media tempat yang strategis bagi kyai/ ustadz dengan masyarakat dalam rangka menyampaikan aspek-aspek ajaran islam. Melalui madrasah juga, para raja muslim, menyampaikan program kenegaraan dan keagamaan yang dianutnya.

Bagi masyarakat muslim Indonesia, kata *madrasatun* setelah di indonesiakan menjadi madrasah, memiliki makna sendiri yaitu lembaga pendidikan sekolah yang berciri khas agama Islam yang sederajat dengan SMA/SMK. Dengan kata lain, madrasah adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Secara hirarkies, Madrasah bila dipelajari dari segi historis, memiliki tiga perjenjangan yaitu madrasah awaliyah, madrasah al wustha, dan madrasah. Jika dibahas indonesiakan, masing-masing memiliki makna sebagai berikut:

"sekolah pemula" yang kemudian lebih dikenal dan dibakukan menjadi Sekolah Dasar (SD), sekolah menengah" meliputi Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Umum (SMU). Madrasah al 'ala berarti "sekolah atas" atau bahkan "sekolah tinggi". Dari kedua makna ini yakni sekolah Atas atau Sekolah Tinggi, yang lebih dikenal di Indonesia adalah makna yang pertama, yaitu "Sekolah Menengah Atas (SMA)". Karenanya, wajar jika Madrasah Aliyah (MA) sederajat dengan SMU/SMK, dan bukan Sekolah Tinggi yang sederajat dengan Perguruan Tinggi/ Universitas. Hirarkis tersebut menggambarkan bahwa perjenjangan pendidikan yang sekarang berlangsung adalah merupakan kelanjutan dari perjenjangan yang telah diberlakukan di madrasah yang diselenggarakan oleh masyarakat muslim Indonesia. Tetapi pada perkembangan selanjutnya, setelah perjenjangan yang ada pada pendidikan di Indonesia melalui SD, SMP, dan seterusnya dibakukan, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti MI, MTS, dan seterusnya yang menggunakan bahasa Arab, baik dalam pelaksanaannya maupun materi serta metode pengajarannya semakin tergeser ke pinggir dari perhatian masyarakat muslim Indonesia. Keadaan ini dapat diperhatikan dari sebagian remaja muslim cenderung memilih untuk melanjutkan studinya ke SMP atau SMA/SMK dari pada melanjutkan studinya ke madrasah. Jasmaniah Islamiah

Berbicara mengenai tujuan pendidikan dalam konteks pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan Jamiah Almuslim agak unik nampaknya. Karena menjelang Jami'ah Almuslim didirikan, lembaga pendidikan Islam yang ada secara umum hanya berupa meunasah, rangkang dan dayah yang masih memakai sistem tradisional. Dayah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang cara belajar, kurikulum dan metodologinya diselenggarakan dalam bentuk tradisional.

Pendidikan yang diselenggarakan di dayah adalah bertujuan untuk mendalami agama Islam, dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, atau disebut *tafaqquh fi ad-dîn* dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat serta dengan menggunakan sistem halaqah dan kitab klasik (kitab kuning) sebagai rujukannya. Tujuan semacam ini dapat ditelusuri berdasarkan penelitian yang dilakukan M. Hasbi Amiruddin dan kawan-kawan pada lembaga pendidikan dayah di Aceh. Berdasarkan penelitian tersebut disimpulkan bahwa, tujuan dasar dari institusi dayah adalah untuk mencetak santrinya yang *tafaqquh fi al-dîn* [mendalami ilmu agama] serta menghayati dan mengamalkannya dengan penuh keikhlasan serta ditujukan semata-mata untuk pengabdian kepada Allah SWT di dalam kehidupan untuk kebahagiaan di akhirat yang dijadikan sebagai final destination, serta dapat menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada orang lain dengan ikhlas.

Karena alasan ini sehingga dayah tidak menjadi pilihan bagi sebagian masyarakat untuk menuntut ilmu pada lembaga tersebut, dengan alasan bahwa lulusan dayah tidak memiliki prospek pekerjaan yang cerah, karena orientasi pendidikannya adalah akhirat semata. Atas dasar itu, jauh

hari sebelum Pengurus Jamiah Almuslim mendirikan madrasahnyanya, hal pertama yang mendapat perhatian adalah menetapkan tujuannya, karena tujuan memiliki landasan penting yang akan mewarnai profil tujuan pendidikan pada Jamiah Almuslim adalah "Mencetak generasi muda sebagai generasi penerus untuk kepentingan agama, bangsa dan negara". Tujuan tersebut walaupun masih bersifat abstraks dan perlu diperjelas lagi untuk dapat dilaksanakan dan diukur keberhasilannya, namun sudah dapat menggambarkan dengan jelas aspek pembaruannya dari tujuan pendidikan dilembaga pendidikan tradisional. Hanafiah Ibrahim Suri ketika diwawancarai penulis menjelaskan bahwa, perumusan tujuan pendidikan Jami'ah Almuslim dilakukan pada dasarnya dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, keagamaan, intelektual, dan politik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Aceh pada saat itu. Setelah memperhitungkan kondisi objektif tersebut, maka ditetapkanlah tujuan pendidikan Islam Jami'ah Almuslim, yaitu mencetak generasi muda sebagai generasi penerus untuk kepentingan Agama, Bangsa dan Negara. Penyebutan kata "agama" dalam tujuan pendidikan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang dijalankan Jami'ah Almuslim bukan pendidikan sekuler.

Penyebutan kata "Bangsa" pada tujuan tersebut untuk lebih menekankan kepada semangat kebangsaan, nasionalisme dan kebersamaan yang tinggi. Kemudian penyebutan kata "Negara" menunjukkan bahwa pendidikan yang dijalankan Jami'ah Almuslim harus bisa memberi bekal agar dapat bekerja bagi peserta didiknya untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi agar bisa hidup dengan tenang, aman, dan sejahtera dalam sebuah negara yang dibangun bersama. Pernyataan pengurus Jamiah Almuslim di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan yang diterapkan pada Jamiah Almuslim tetap mempertahankan *tafaqquh fi al-dîn* [mendalami ilmu agama] dalam rangka memperoleh kebahagiaan di akhirat, tetapi dengan tidak mengenyampingkan kebahagiaan di dunia. Peserta didik pada Jamiah Almuslim harus dapat menguasai ilmu pengetahuan umum ('aqliyyat; secular sciences) dalam rangka merealisasikan salah satu tujuan penciptaan manusia yaitu menjadi Khalifah Allâh di muka bumi. Mempertahankan *tafaqquh fi al-dîn* (mendalam ilmu agama) pada Jamiah Almuslim lebih dititik beratkan pada fungsi tradisional.

Madrasah, yaitu sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (transmission of Islamic knowledge), sebagai media pemelihara tradisi Islam (maintenance of Islamic tradition), dan sebagai media pencetak ulama (reproduction of ulama). Dari berbagai pendapat dan analisa tentang tujuan pendidikan Jamiah Almuslim di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Jamiah Almuslim adalah memiliki keterpaduan antara dunia dan akhirat, yang konsekwensinya perlu penyesuaian kurikulumnya. Pembaruan tujuan pendidikan dilakukan Jamiah Almuslim, karena pengurus Jamiah Almuslim menilai tujuan pendidikan tradisional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam hanyalah untuk beribadah dan sekedar mempelajari ilmu agama (*tafaqquh fi al- dîn*), serta untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat semata (final destination) adalah tujuan yang terlalu sempit, kurang, dan tidak sempurna, karena beribadah itu merupakan salah satu perintah Islam. Sedangkan pekerjaan duniawi yang menguatkan pengabdian kepada Allah juga merupakan perintah Islam. Dengan demikian, berarti termasuk tujuan pendidikan Islam juga, atas dasar itu, Jami'ah Almuslim memadukan tujuan pendidikannya yang meliputi dunia dan akhirat dengan mendalami ilmu agama (*tafaqquh fi al-dîn*), ilmu pengetahuan umum ('aqliyah; secular sciences) dan teknologi.

Pengertian Pendidikan Islam Non Formal

Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang untuk memenuhi kebutuhan pendidikan peserta didik tertentu untuk mendapatkan informasi, pengetahuan, latihan, dan bimbingan sehingga mampu bermanfaat bagi keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan non-formal paling banyak terdapat pada usia dini, misalnya saja Taman Pendidikan Al Quran yang banyak terdapat di Masjid. Selain itu, ada juga berbagai kursus, di antaranya kursus musik, bimbingan belajar, dan sebagainya.

Philip H.Coombs berpendapat bahwa pendidikan non-formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Ditinjau dari faktor tujuan belajar/pendidikan, pendidikan non formal bertanggung jawab menggapai dan memenuhi tujuan-tujuan yang sangat luas jenis, level, maupun cakupannya. Jadi, dapat memberikan pendidikan non-formal kepada buah hati dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pendidikan Islam nonformal adalah semua bentuk pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat, dan yang bertanggungjawab adalah para ulama, ustadz, muballigh dan pemuka-pemuka Islam lainnya, serta tokoh masyarakat dan pimpinan-pimpinan organisasi. Beberapa institusi pendidikan Islam non formal tersebut antara lain:

Masjid

Masjid juga berperan dalam pendidikan Islam. Masjid pada masa Rasulullah saw. dijadikan tempat untuk memberi pelajaran. Di antara siswa yang menjadi siswa di Masjid Nabi adalah Ali bin Abi Talib dan Abdullah bin Abbas. Di dalam masjid dipelajari kaidah-kaidah hukum agama. Struktur pengajaran di Masjid Nabi lebih merupakan bentuk nonformal. Walau bagaimanapun struktur pengajaran yang lebih sistemik dan formal dapat diadakan apabila sebuah surau didirikan bersambungan dengan masjid tersebut lalu diberi nama al-Suffah. Oleh karena struktur pengajaran di sini lebih sistemik dan formal. Di masjid juga diberikan pengajaran tentang kesehatan dan obat-obatan (medicine). Pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, negeri Persi, Syam, Mesir dan seluruh semenanjung tanah Arab ditaklukkan. Khalifah Umar bin Khattab telah memerintahkan para gubernurnya untuk mendirikan masjid-masjid di semua negeri dan kota-kota yang telah dikuasai oleh pemerintah Islam. Pada abad ketiga hijrah, kota Bagdad sudah penuh dengan masjid, demikian pula kota Mesir. Atas perintah khalifah, masjid yang pertama kali dibangun adalah masjid Amru bin Ash. Di masjid ini diberikan pelajaran-pelajaran agama dan akhlak dan secara berangsur-angsur pula pelajaran-pelajaran di masjid ini semakin meningkat.

Pada masa khalifah Umar bin Khattab juga ada instruksi kepada penduduk kota supaya diajarkan kepada anak-anak mereka tentang berenang, mengendarai kuda, memanah, dan membaca serta menghafal syair-syair mudah dan peribahasa. Instruksi Umar itu dilaksanakan oleh guru-guru di tempat-tempat yang dapat dilaksanakan. Misalnya berenang dapat dilaksanakan di kota-kota yang mempunyai sungai seperti di Irak, Syam, Mesir dan lain-lain.

Masjid berperan sangat penting dalam pendidikan Islam di Indonesia. Masjid dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, sebelum adanya pesantren. Masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan penyempurna pendidikan dalam keluarga. Biasanya di masjid diberikan pengajaran dasar yang biasa disebut pengajaran Alquran. Akan tetapi di beberapa daerah, masjid berfungsi sebagai pesantren. Masjid pada masa itu merupakan lembaga pendidikan formal, dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.

Majelis Taklim

Lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pengajaran Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat muslim di Indonesia baik di Jakarta maupun di daerah-daerah lain. Penamaan majlis taklim lebih banyak ditemukan di Jakarta, khususnya di kalangan masyarakat Betawi, sementara di daerah lain lebih dikenal dengan "Pengajian Agama Islam". Meskipun kata Majelis Taklim berasal dari bahasa Arab, namun istilah itu sendiri tidak digunakan di negara/masyarakat Arab.

Secara etimologis, majlis taklim dapat diartikan sebagai tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Dalam perkembangannya, majlis taklim tidak lagi terbatas sebagai tempat pengajaran saja, tetapi telah menjadi lembaga atau institusi yang menyelenggarakan pengajaran atau pengajian agama Islam. Majelis taklim, sebagai lembaga pendidikan non formal Islam, mempunyai kedudukan yang penting di tengah masyarakat muslim Indonesia, antara lain:

- Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt.
- Taman rekreasi rohaniah,
- Wadah silaturahmi yang menghidupsuburkan syiar Islam
- Media penyampaian gagasan-gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa

Ditinjau dari kelompok sosial dan dasar pengikat jama'ahnya, majelis taklim dapat dikelompokkan dalam beberapa macam majelis taklim yang pesertanya terdiri dari jenis tertentu seperti kaum bapak, kaum ibu, remaja dan campuran (tua, muda, pria dan wanita), majelis taklim yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan, kelompok penduduk disuatu

daerah, instansi dan organisasi tertentu. Metode penyajian majelis taklim dapat dikategorikan menjadi:

- a. Metode ceramah, terdiri dari ceramah umum, yakni pengajar /ustadz/kiai bertindak aktif memberikan pengajaran sementara jama'ahnya pasif, dan ceramah-ceramah khusus, yaitu pengajar dan jama'ah sama-sama aktif dalam bentuk diskusi;
- b. metode halaqah, yaitu pengajar membacakan kitab tertentu, sementara jama'ah mendengarkan;
- c. metode campuran, yakni melaksanakan berbagai metode sesuai kebutuhan.

Materi yang dipelajari dalam majelis taklim mencakup pembacaan al- qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama ulum al-qur'an, hadis dan mustalah nya, fikih dan usul fikih, tauhid, akhlaq, ditambah lagi dengan materi-materi yang dibutuhkan para jama'ah misalnya masalah penanggulangan kenakalan pada anak, masalah undang-undang perkawinan, dan lain-lain. Majelis taklim dikalangan masyarakat betawi biasanya memakai buku-buku berbahasa Arab atau bahasa Arab Melayu seperti tafsir jalalain, nail al-authar, dan lain-lain. Pada majelis- majelis taklim lain dipakai juga kitab-kitab yang berbahasa Indonesia sebagai pegangan, misalnya fikih Islam karangan Sulaiman Rasyid dan beberapa buku terjemahan.

Pengajian Kitab

Pengajian kitab diselenggarakan dalam rangka untuk mendalami ajaran Islam atau menjadi ahli ilmu agama Islam. Pengajian kitab dapat dilaksanakan secara berjenjang atau tidak berjenjang. Pengajian kitab dilaksanakan di pondok pesantren, masjid, musala, atau tempat lain yang memenuhi syarat. Setiap daerah yang ada ulamanya, sudah dapat dipastikan mumpuni dalam pengkajian kitab ini. Bahkan dari dulu sampai sekarang, kemampuan mengkaji kitab merupakan salah satu syarat seseorang untuk disebut sebagai ulama, kiyai, atau ustaz. Pendidikan seperti ini dapat dilaksanakan dalam lembaga atau tempat lainnya. Pesantren misalnya, merupakan lembaga yang bergelut dengan pengajian kitabnya yang disebut kitab kuning. Bahkan boleh dikatakan ruhnya pendidikan dalam pesantren adalah pengkajian terhadap kitab kuningnya.

Pendidikan Al-Qur'an

Pendidikan al-qur'an bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami dan mengamalkan kandungan al-qur'an. Pendidikan al-qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA) dan bentuk lain yang sejenis. Pendidikan al-qur'an dapat dilaksanakan secara berjenjang dan tidak berjenjang. Penyelenggaraan pendidikan al-qur'an dipusatkan di masjid, musala, atau di tempat lain yang memenuhi syarat. Kurikulum pendidikan al-qur'an adalah membaca, menulis dan menghafal ayat-ayat al-qur'an, tajwid dan menghafal doa-doa utama. Pendidik pada pendidikan al-qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca al-qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran al-qur'an.

Pendidikan Islam Informal

Pendidikan informal tidak dikelola oleh negara, dan lembaga ini menawarkan mata pelajaran umum, termasuk filsafat.⁴ Lembaga pendidikan informal dan alamiah, walaupun sejalan dengan kebutuhan-kebutuhan lingkungannya, tidak menerima bantuan langsung dari negara, juga tidak memperoleh pengakuan hukum apapun dalam struktur kemasyarakatan. Lembaga-lembaga pendidikan informal didukung oleh sukarelawan yang mengabdikan diri pada usaha-usaha kelompok. Keberadaan para sukarelawan tersebut tidak diatur oleh negara tetapi pribadi atau sekelompok orang yang terlibat di dalam lembaga itu bertanggung jawab kepada masyarakat dengan cara yang sama seperti halnya warga negara lainnya. Keberadaan lembaga pendidikan informal tergantung pada kepribadian para ilmuwan dan kemampuannya untuk menarik murid dan pendukung.⁵ Dalam undang-undang nomoor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

⁴ Charles Michael Stanton, Pendidikan Tinggi Dalam Islam, Terj. Affandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994), h. 154.

⁵ Charles Michael Stanton, Pendidikan Tinggi Dalam Islam, Terj. Affandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994), h. 155.

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar mandiri. Pendidikan informal merupakan kebutuhan besar dalam masyarakat kita saat ini jika kita mempertimbangkan realitas masa sekarang. Di mana Masih banyak masyarakat yang buta huruf (50%).⁶ Ajaran dan nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan kepada masyarakat secara tradisional (tidak kelembagaan) secara turun-temurun dalam pendekatan komunikatif adalah pendidikan Islam informal. Islam memulai perjalanannya dengan pendidikan informal dari Nabi pertama Adam As kepada Nabi terakhir Muhammad Saw.⁷

Keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara, “Keluarga adalah kumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Begitu pentingnya keluarga dari kehidupan manusia bagi individu maupun sekelompok orang”. Dalam Islam, keluarga memiliki sebuah arti penting dimana keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenal Islam sejak kecil. Keluarga muslim atau keluarga dalam Islam dibangun dengan pondasi pernikahan yang syar’i, dengan keharmonisan dalam rumah tangganya.

Keluarga merupakan tempat yang pertama dalam membentuk kepribadian manusia dan tempat dia memperoleh kasih sayang, menumbuhkan perasaan serta mengenal cita-cita. Anggota keluarga yang paling awal dan pertama berperan dalam pembentukan kepribadian anak adalah kedua orang tuanya. Orang tua (ayah dan ibu) memegang peran penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya, karena sejak lahir kedua orang tuanyalah yang ada di sampingnya. Ibu adalah figur pertama yang dikenal dan ditiru perangnya oleh anak. Karena itu dalam ajaran Islam tanggung jawab mendidik anak sebenarnya sudah dimulai ketika seseorang memilih pasangan hidup (istri). Seorang Muslim harus memilih seorang istri yang salehah, taat kepada Allah, berakhlakul kharimah, karena ia memilih ibu untuk mendidik anak anaknya kelak. Begitu juga dengan sosok seorang bapak, pengaruhnya sangat besar, karena bapak adalah seorang yang tertinggi dan bertanggung jawab terhadap keluarganya, dari bapak biasanya seorang anak mengenal konsep kedisiplinan, kekuatan, kecermatan, dan kepemimpinan.

Lingkungan

Dalam pendidikan Islam, lingkungan juga menjadi salah satu lembaga pendidikan informal yang memengaruhi seseorang. Lingkungan ada dua macam, pertama lingkungan alamiah, kedua lingkungan sosial budaya.

Lingkungan alamiah termasuk didalamnya iklim dan geografis yang ada. Lingkungan seperti ini akan merangsang seseorang untuk melakukan perbuatan tertentu. Adapun lingkungan sosial budaya adalah terkait dengan interaksi antara individu dalam lingkungan masyarakat dan saling berhubungan dengan lambang-lambang tertentu, khususnya bahasa. Seseorang mempelajari kelakuan orang lain di lingkungan sosialnya. Hampir segala sesuatu yang dilakukannya, atau bahkan yang dipikirkan dan dirasakannya berkaitan dengan orang lain. Lingkungan sosial budaya ini juga salah satu faktor jika seseorang yang dibesarkan dalam lingkungan selain manusia maka ia tidak tumbuh sempurna seperti manusia. Jadi dapat dikatakan bahwa anak yang baru lahir tidak dapat hidup tanpa bantuan orang dewasa dan lingkungannya. Seluruh pendidikan berlangsung melalui interaksi sosial. Pergaulan dengan lingkungan terbagi atas dua yakni, Pertama, kita yang mempengaruhi lingkungan, kedua, kita yang dipengaruhi oleh lingkungan.

Perbedaan Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal

Berikut ini adalah perbedaan antara pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal:

No	Pendidikan Formal	Pendidikan Non Formal	Pendidikan Informal
----	-------------------	-----------------------	---------------------

⁶ Frances Hesselbein and Marshall Goldsmith, “The Leader of the Future: New Visions, Strategies, and Practices for the Next Era,” The Leadership Quarterly, Vol. 8 No. 2 (1997); 195. [https://doi.org/10.1016/s1048-9843\(97\)90016-3](https://doi.org/10.1016/s1048-9843(97)90016-3).

⁷ Asmuki and Wilda Al Aluf, “Pendidikan Karakter di Pesantren”, Edupedia, Vol. 2 No. 2 (Januari, 2018); 3. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>.

1	Diselenggarakan Di Dalam Gedung Sekolah.	Diselenggarakan Di Luar Gedung Sekolah, Tapi Bisa Juga Dalam Gedung Sekolah	Dapat Diselenggarakan Di Mana Saja Khususnya Pada Lingkungan Keluarga.
2	Waktu Penyampaian Diprogram Lebih Panjang Atau Lebih Lama.	Waktu Penyampaian Diprogram Lebih Pendek.	Pendidikan Tidak Diprogramkan Secara Tertentu.
3	Usia Siswa Di Suatu Jenjang Relative Homogen, Khususnya Pada Jenjang-Jenjang Permulaan.	Usia Siswa Di Suatu Kursus Tidak Perlu Sama.	Tidak Ada Ketentuan.
4	Ada Waktu Belajar Tertentu (Terprogram)	Ada Waktu Belajar Tertentu (Terprogram)	Tidak Ada Waktu Belajar Tertentu
5	Ada Ujian Formal.	Terkadang Ada Ujian	Tidak Ada Ujian.
6	Diselenggarakan Oleh Pemerintah Dan Atau Pihak Swasta.	Diselenggarakan Oleh Pemerintah Dan Atau Pihak Swasta.	Umumnya Tidak Diselenggarakan Pemerintah.
7	Materi Pelajaran/Pendidikan Lebih Banyak Yang Bersifat Akademis, Dan Umum.	Materi Pendidikan Pada Umumnya Lebih Banyak Yang Bersifat Praktis Dan Khusus	Tidak Ada Materi Tertentu Yang Harus Tersaji Secara Formal.
8	Kredensial (Ijazah, Dan Sebagainya) Memegang Peranan Penting Terutama Bagi Penerimaan Siswa Pada Tingkatan Pendidikan Yang Lebih Tinggi	Kredensial Umumnya Kurang Memegang Peranan Penting, Terutama Bagi Penerimaan Siswa.	Tidak Perlu Adanya Kredensial.

SIMPULAN

Pendidikan Islam Formal yaitu madrasah. madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Yang kedua yaitu Jamiah Islamiyah. Karena menjelang Jami'ah Almuslim didirikan, lembaga pendidikan Islam yang ada secara umum hanya berupa meunasah, rangkang dan dayah yang masih memakai sistem tradisional. Pendidikan Islam nonformal adalah semua bentuk pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sengaja, tertib dan terencana yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat, dan yang bertanggungjawab adalah para ulama, uztads, muballigh dan pemuka-pemuka Islam lainnya, serta tokoh masyarakat dan pimpinan-pimpinan organisasi. Beberapa institusi pendidikan islam non formal tersebut antara lain: Masjid, Majelis Taklim, Remaja Masjid. Pendidikan Islam Formal yaitu madrasah. madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Yang kedua yaitu Jamiah Islamiyah. Karena menjelang Jami'ah Almuslim didirikan, lembaga pendidikan Islam yang ada

secara umum hanya berupa meunasah, rangkang dan dayah yang masih memakai sistem tradisional.

REFERENSI

- Asmuki and Wilda Al Aluf, "Pendidikan Karakter di Pesantren", *Edupeia*, Vol. 2 No. 2 (Januari, 2018); 3. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999).
- Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi Dalam Islam*, Terj. Affandi dan Hasan Asari (Jakarta: Logos, 1994).
- Frances Hesselbein and Marshall Goldsmith, "The Leader of the Future: New Visions, Strategies, and Practices for the Next Era," *The Leadership Quarterly*, Vol. 8 No. 2 (1997); 195. [https://doi.org/10.1016/s1048-9843\(97\)90016-3](https://doi.org/10.1016/s1048-9843(97)90016-3).
- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Cetakan II (Jakarta: Kencana, 2007).
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 (Jakarta: Cemerlang, 2003)..